

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Undang-undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah pasal 69 ayat 1, menyatakan bahwa Kepala Daerah wajib menyampaikan Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (LPPD), Laporan Keterangan Pertanggungjawaban (LKPJ), Ringkasan Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (RLPPD), serta pasal 71 ayat 2 yang menyatakan bahwa Kepala Daerah menyampaikan Laporan Keterangan Pertanggungjawaban (LKPJ) kepada DPRD yang dilakukan 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun paling lambat 3 (tiga) bulan setelah tahun anggaran berakhir.

LKPJ Akhir Tahun Anggaran 2014 disusun berdasarkan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Provinsi Jawa Timur Tahun 2014 dan mengacu kepada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2014. LKPJ Akhir Tahun Anggaran 2014 merupakan laporan pertanggungjawaban tahun terakhir dari masa jabatan Gubernur Jawa Timur periode 2009-2014.

### **B. DASAR HUKUM**

Peraturan perundang-undangan yang melatarbelakangi penyusunan Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Akhir Tahun Anggaran 2014, adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1950, yang ditetapkan pada tanggal 2 Pebruari 1950, merupakan gabungan dari Pemerintahan Daerah Karisidenan Surabaya, Madura, Besuki, Malang, Kediri, Madiun dan Bojonegoro
2. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 75, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3851);

3. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 Tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);
4. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 5, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4355);
5. Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggungjawab Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4400);
6. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
7. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4438);
8. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4700);
9. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 No 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725);
10. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 61, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4846);
11. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5589);

12. Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2005 tentang Pinjaman Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 136, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4574);
13. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2005 tentang Dana Perimbangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 137, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4575);
14. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2005 tentang Hibah Kepada Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 139, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4577);
15. Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4578);
16. Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2007 tentang Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan daerah Kepada Pemerintah, Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Kepala Daerah Kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, dan Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah kepada Masyarakat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 19, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4693);
17. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737);
18. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 89, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4741);
19. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2008 tentang Pedoman Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 19, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4815);

20. Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2008 tentang Dekonsentrasi dan Tugas Pembantuan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 20, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4816);
21. Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2011 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2010 tentang Tata Cara Pelaksanaan Tugas dan Wewenang Serta Kedudukan Keuangan Gubernur Sebagai Wakil Pemerintah di Wilayah Provinsi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 44);
22. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2007 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah;
23. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 1 Tahun 2009 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun 2005 – 2025.
24. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 5 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2031.
25. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019.
26. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2014 tentang Penetapan Perubahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2014
27. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 38 Tahun 2009 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2014.
28. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 39 Tahun 2013 Tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Provinsi Jawa Timur Tahun 2014.
29. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 37 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Peraturan Gubernur Nomor 39 Tahun 2013 Tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Provinsi Jawa Timur Tahun 2014

30. Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2013 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2014
31. Peraturan Gubernur Nomor 83 Tahun 2013 tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2014
32. Peraturan Gubernur Nomor 60 Tahun 2014 tentang Penjabaran Perubahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2014.

## C. GAMBARAN UMUM DAERAH

### 1. Karakteristik Lokasi dan Wilayah

#### 1.1 Luas dan Batas Administrasi

Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah mencapai 48.258 Km<sup>2</sup>, dengan batas wilayah meliputi :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Pulau Kalimantan atau tepatnya dengan Provinsi Kalimantan Selatan;
- Sebelah Timur Berbatasan dengan Pulau Bali;
- Sebelah Selatan Berbatasan dengan perairan terbuka, yaitu Samudra Indonesia; dan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah.

Sebagian besar wilayah Jawa Timur terdiri atas 90% wilayah daratan dan 10% wilayah Kepulauan termasuk Madura. Secara administratif berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 18 Tahun 2013 tentang Buku Induk Kode Wilayah, Jawa Timur terdiri atas 38 Kabupaten/Kota (29 Kabupaten dan 9 Kota) yang mempunyai 664 Kecamatan dengan 783 Kelurahan dan 7.722 Desa.

**Tabel I.1**  
**Jumlah Kecamatan dan Desa pada masing – masing**  
**Kabupaten/Kota se Jawa Timur Tahun 2014**

Kabupaten/Kota	Kecamatan	Kelurahan/Desa		
		Kelurahan	Desa	Jumlah
Kabupaten				
01. Pacitan	12	5	166	171
02. Ponorogo	21	26	281	307
03. Trenggalek	14	5	152	157
04. Tulungagung	19	14	257	271

Kabupaten/Kota	Kecamatan	Kelurahan/Desa		
		Kelurahan	Desa	Jumlah
05. Blitar	22	28	220	248
06. Kediri	26	1	343	344
07. Malang	33	12	378	390
08. Lumajang	21	7	198	205
09. Jember	31	22	226	248
10. Banyuwangi	24	28	189	217
11. Bondowoso	23	10	209	219
12. Situbondo	17	4	132	136
13. Probolinggo	24	5	325	330
14. Pasuruan	24	24	341	365
15. Sidoarjo	18	31	322	353
16. Mojokerto	18	5	299	304
17. Jombang	21	4	302	306
18. Nganjuk	20	20	264	284
19. Madiun	15	8	198	206
20. Magetan	18	28	207	235
21. Ngawi	19	4	213	217
22. Bojonegoro	28	11	419	430
23. Tuban	20	17	311	328
24. Lamongan	27	12	462	474
25. Gresik	18	26	330	356
26. Bangkalan	18	8	273	281
27. Sampang	14	6	180	186
28. Pamekasan	13	11	178	189
29. Sumenep	27	4	328	332
<b>Kota</b>				
30. Kediri	3	46	0	46
31. Blitar	3	21	0	21
32. Malang	5	57	0	57
33. Probolinggo	5	29	0	29
34. Pasuruan	4	34	0	34
35. Mojokerto	2	18	0	18
36. Madiun	3	27	0	27
37. Surabaya	31	160	0	160
38. Batu	3	5	19	24

*Sumber: Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 18 Tahun 2013*

Selanjutnya, kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki jumlah kecamatan terbanyak, yaitu Kabupaten Malang dengan 33 kecamatan. Sementara itu, Kabupaten dengan desa/kelurahan terbanyak adalah Kabupaten Lamongan sebanyak 474 desa/kelurahan.

## **1.2 Letak dan Kondisi Geografis**

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang terletak di Pulau Jawa (selain DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta). Provinsi Jawa Timur secara astronomis terletak antara 111,0°-114,4° Bujur Timur dan 7,12°-8,48° Lintang Selatan. Jawa Timur dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu Jawa Timur daratan dan Kepulauan Madura.

Panjang bentangan Barat-Timur Provinsi Jawa Timur sekitar 400 kilometer dan lebar bentangan utara-selatan sekitar 200 kilometer. Jawa Timur memiliki wilayah kepulauan yang terdiri atas pulau bernama sebanyak 232 pulau dan pulau tanpa nama sebanyak 55, sehingga total keseluruhan pulau yang dimiliki Provinsi Jawa Timur sebanyak 287 pulau (Sumber : Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2004). Pulau Madura adalah pulau terbesar di Jawa Timur, di sebelah timur Pulau Madura terdapat gugusan pulau, paling timur adalah Kepulauan Kangean, dan paling utara adalah Kepulauan Masalembu. Sedangkan Pulau Bawean berada sekitar 150 kilometer sebelah utara pulau Jawa dan bagian selatan meliputi pulau Nusa Barung, Sempu, Sekel dan Panehan.

Kondisi kawasan Provinsi Jawa Timur terbagi menjadi 4 (empat) aspek antara lain : kondisi kawasan tertinggal, kondisi kawasan pesisir, kondisi kawasan pegunungan, dan kondisi kawasan kepulauan.

### **a. Kawasan Tertinggal**

Daerah Tertinggal adalah Daerah Kabupaten yang masyarakat serta wilayahnya relatif kurang berkembang dibandingkan daerah lain dalam skala nasional. Penentuan daerah tertinggal menggunakan 6 (enam) kriteria dasar, yaitu: Perekonomian masyarakat, Sumberdaya manusia, Infrastruktur, Kemampuan keuangan lokal, Aksesibilitas, dan Karakteristik daerah.

Meskipun daerah tertinggal identik dengan kemiskinan, namun pada hakekatnya pembangunan daerah tertinggal berbeda dengan penanggulangan kemiskinan. Hal utama yang membedakannya adalah pada upaya pembangunan, dimana pada pembangunan daerah

tertinggal sebagai daerah yang lekat dengan permasalahan sosial ekonomi dan keterbatasan fisik harus ada upaya terencana untuk mengubah wilayah tersebut menjadi daerah yang maju dengan kualitas hidup yang sama atau tidak jauh tertinggal dibandingkan dengan masyarakat lainnya.

Menteri Pembangunan Daerah Tertinggal Nomor : 393/ KEP/ PEM/ M-PDT/XII/2011 tentang Penetapan Desa Tertinggal di Daerah Tertinggal dan Daerah Tertinggal yang Telah Terentaskan, yang rata-rata mempunyai keterbatasan infrastruktur dan komunikasi, rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan, serta banyaknya sumberdaya yang belum dikelola secara optimal di Provinsi Jawa Timur ada 5 (lima) Kabupaten yang termasuk kategori tertinggal dibandingkan daerah lainnya, yaitu Kab. Pamekasan (59 desa), Sampang (86 desa), Bangkalan (90 desa), Situbondo (17 desa) dan Bondowoso (62 desa).

Wilayah pesisir adalah daerah pertemuan antara darat dan laut. Ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut, seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut, wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat, seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan karena kegiatan manusia di darat, seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

Pesisir bagian utara dan selatan di wilayah Provinsi Jawa Timur mempunyai hamparan hutan mangrove, padang lamun, dan ekosistem terumbu karang yang harus dilestarikan. Ketiga ekosistem tersebut memiliki ciri, sifat dan karakter yang berbeda-beda tetapi saling terkait satu sama lainnya.

Hubungan ketiga ekosistem tersebut adalah mutualistik, yaitu seperti mangrove menyediakan makanan/hara bagi padang lamun, sedangkan terumbu karang memecah/meredam gelombang dari lautan



sehingga mangrove tumbuh dengan baik karena mangrove tidak tahan terhadap gelombang cukup besar.

Berdasarkan kondisi geografis, wilayah pesisir dan laut Jatim ke arah daratan sebagian besar merupakan perbukitan dan pegunungan, sehingga kemiringan wilayah pesisirnya relatif tinggi. Kemiringan rendah (datar) dijumpai pada sebagian kecil wilayah teluk dan lembah. Ke arah laut wilayah pesisir tersusun oleh pasir, tanah padas, batu dan karang dengan kemiringan yang relatif tajam.

#### **b. Kawasan Pegunungan**

Secara umum wilayah Provinsi Jawa Timur merupakan kawasan subur dengan berbagai jenis tanah seperti Holosen, Pleistosen, Pliosen, Miosen, dan Kwartir yang dipengaruhi adanya gunung berapi dan salah satunya adalah gunung tertinggi di Pulau Jawa yaitu Gunung Semeru. Jajaran pegunungan di Provinsi Jawa Timur tersebar mulai dari perbatasan di timur dengan adanya Gunung Lawu, Gunung Kelud, Gunung Semeru, Gunung Bromo, Gunung Argopuro, Gunung Ijen.

#### **c. Kawasan Kepulauan**

Pulau-pulau kecil di Jatim berada dalam wilayah administratif terdiri dari 445 buah pulau yang tersebar di Kabupaten Pacitan (31 pulau), Kabupaten Tulungagung (19 pulau), Kabupaten Blitar (28 pulau), Kabupaten Malang (100 pulau), Kabupaten Situbondo (5 pulau), Kabupaten Sumenep (121 pulau), Kabupaten Gresik (13 pulau), Kabupaten Sampang (1 pulau), Kabupaten Trenggalek (57 pulau), Kabupaten Sidoarjo (4 pulau), Kabupaten Banyuwangi (15 pulau), Kabupaten Jember (50 pulau), dan Kabupaten Probolinggo (1 pulau). Dari beberapa wilayah tersebut kawasan yang memiliki pulau terbanyak adalah Kabupaten Sumenep.

### 1.3 Topografi

Kondisi topografi Jawa Timur terbagi menjadi 2 (dua) aspek antara lain :

#### a. Kemiringan Lereng

Sebagian besar wilayah Jawa Timur mempunyai kemiringan lereng 0-15 % hampir di seluruh dataran rendah Provinsi Jawa Timur, sedangkan untuk kemiringan lereng 15-40% berada pada daerah perbukitan dan pegunungan, kemiringan lereng >40% berada pada daerah pegunungan.

**Gambar I.1**  
**Peta Kemiringan Lereng**



*Sumber : RTRW Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2031*

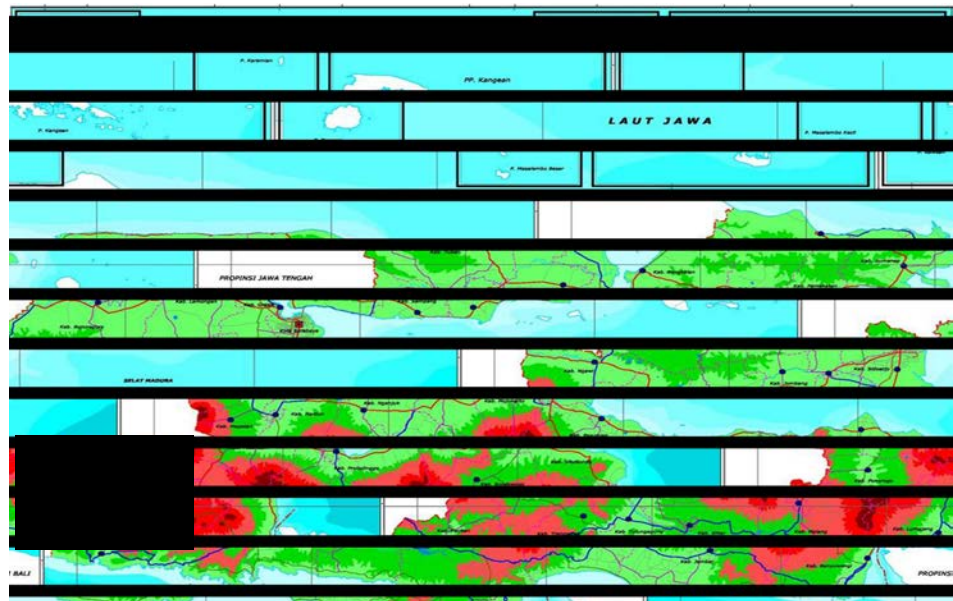
#### b. Ketinggian Lahan

Secara topografi wilayah daratan Jawa Timur dibedakan menjadi beberapa wilayah ketinggian, yaitu :

- Ketinggian 0 – 100 meter dari permukaan laut: meliputi 41,39 % dari seluruh luas wilayah dengan topografi relatif datar dan bergelombang.
- Ketinggian 100–500 meter dari permukaan laut: meliputi 36,58 % dari luas wilayah dengan topografi bergelombang dan bergunung.

- Ketinggian 500–1000 meter dari permukaan laut: meliputi 9,49 % dari luas wilayah dengan kondisi berbukit.
- Ketinggian lebih dari 1.000 meter dari permukaan laut : meliputi 12,55 % dari seluruh luas wilayah dengan topografi bergunung dan terjal.

**Gambar I.2**  
**Peta Ketinggian Lahan**



*Sumber : RTRW Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2031*

## 1.4 Geologi

### a. Struktur dan Karakteristik

Secara umum wilayah Provinsi Jawa Timur merupakan kawasan subur dengan berbagai jenis tanah seperti Holosen, Pleistosen, Pliosen, Miosen, dan Kwartir yang dipengaruhi adanya gunung berapi. Sekitar 20,60 % luas wilayah yaitu wilayah puncak gunung api dan perbukitan gamping yang mempunyai sifat erusif, sehingga tidak baik untuk dibudidayakan sebagai lahan pertanian. Sebagian besar wilayah Jawa Timur mempunyai kemiringan tanah 0-15 %, sekitar 65,49 % dari luas wilayah yaitu dataran aluvial antar gunung api sampai delta sungai dan pesisir yang mempunyai tingkat kesuburan tinggi dan dataran aluvial di lajur Kendeng yang subur, dataran aluvial di daerah gamping lajur Rembang dan lajur Pegunungan Selatan cukup subur.

## **b. Potensi Kandungan**

Kondisi geologi Jawa Timur yang cukup kaya potensi sumberdaya mineral, memiliki sekitar 20 jenis bahan galian yang mendukung sektor industri maupun konstruksi, yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat lajur, yaitu: pertama Lajur Rembang terbentuk oleh batu lempung napalan dan batu gamping merupakan cekungan tempat terakumulasinya minyak dan gas bumi; kedua Lajur Kendeng terbentuk batu lempung dan batupasir, potensi lempung, bentonit, gamping; ketiga lajur Gunung Api Tengah terbentuk oleh endapan material gunung api kuartar, potensi bahan galian konstruksi berupa batu pecah, krakal, krikil, pasir, tuf; keempat lajur Pegunungan Selatan terbentuk oleh batu gamping dengan intrusi batuan beku dan aliran lava yang mengalami tekanan, potensi mineral logam, marmer, onyx, batu gamping, bentonit, pospat.

## **1.5 Hidrologi**

Sebagian besar wilayah Provinsi Jawa Timur di aliri sungai, dua daerah aliran sungai terpenting di Jawa Timur yaitu DAS Brantas dan DAS Bengawan Solo. DAS Brantas merupakan sebuah sungai terbesar di Jawa Timur dengan panjang  $\pm 320$  km yang mengalir secara melingkar dan di tengah-tengahnya terdapat gunung berapi yang masih aktif yaitu Gunung Kelud. Sungai Brantas yang bersumber pada lereng Gunung Arjuno, mula-mula mengalir ke arah timur melalui kota Malang, lalu membelok ke arah selatan. Di kota Kepanjen Kali Brantas membelok ke arah barat dan di sini Kali Lesti yang bersumber di Gunung Semeru bersatu dengan Kali Brantas. Setelah bersatu dengan Kali Ngrowo di daerah Tulungagung, Kali Brantas berbelok ke utara melalui kota Kediri. Di kota Kertosono, Kali Brantas bertemu dengan Kali Widas, kemudian ke Timur mengalir ke kota Mojokerto. Di kota ini Kali Brantas bercabang dua, ke arah kota Surabaya dan ke kota Porong yang selanjutnya bermuara di selat Madura.

Secara hidrologi wilayah Provinsi Jawa Timur terdiri dari air permukaan dan air tanah. Air permukaan meliputi Wilayah Sungai (WS),

dan Waduk, sedangkan air tanah berupa mata air. Pembagian WS di meliputi tujuh WS yaitu WS Bengawan Solo, WS Brantas, WS Welang – Rejoso, WS Pekalen – Sampean, WS Baru – Bajulmati, WS Bondoyudo – Bedadung, dan WS Madura.

**Tabel I.2**  
**Luas Catchment Area (Km<sup>2</sup>) pada Wilayah Sungai**  
**di Provinsi Jawa Timur**

No	Wilayah Sungai	Luas
1	Bengawan Solo	13.070,00
2	Brantas	13.880,00
3	Welang – Rejoso	2.601,00
4	Pekalen – Sampean	3.953,00
5	Baru – Bajulmati	3.675,00
6	Bondoyudo – Bedadung	5.364,00
7	Madura	4.575,00

*Sumber : Pengairan dalam angka dari tahun 2013*

Provinsi Jawa Timur memiliki 686 Daerah Aliran Sungai (DAS) yang tercakup dalam wilayah sungai, WS Bengawan Solo memiliki 94 DAS, WS Brantas memiliki 220 DAS, WS Welang – Rejoso memiliki 36 DAS, WS Pekalen–Sampean memiliki 56 DAS, WS Baru – Bajulmati memiliki 60 DAS, WS Bondoyudo – Bedadung memiliki 47 DAS, dan WS Madura memiliki 173 DAS.

Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah mata air yang cukup banyak dan tersebar di seluruh Wilayah sungai. Berdasarkan data Pengairan dalam angka dari tahun 2008, 2009, 2010, 2011, 2012, 2013 jumlah mata air yang ada masih tetap tidak mengalami perubahan yaitu sebanyak 4.389 mata air, yang memiliki debit rerata tahunan yang sama yaitu 73,20 m<sup>3</sup>/detik, serta memiliki volume tahunan 2.308,57 m<sup>3</sup>.

Tabel I.3

**Jumlah Mata Air, Debit Rerata Tahunan dan Volume Tahunan  
di Wilayah Sungai UPT PSDAW di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012**

No	Wilayah Sungai UPT PSAWS Kabupaten/Kota	Jumlah Mata Air (bh)	Debit Rerata Tahunan (m <sup>3</sup> /detik)	Volume Tahunan (10 <sup>6</sup> m <sup>3</sup> )
<b>I</b>	<b>BENGAWAN SOLO</b>			
	<b>Madiun</b>			
1	Kabupaten Madiun	114	0,60	18,89
2	Kabupaten Magetan	138	3,12	98,46
3	Kabupaten Ngawi	217	2,68	84,55
4	Kabupaten Ponorogo	428	1,51	47,56
5	Kabupaten Pacitan	140	0,31	9,81
	<b>JUMLAH</b>	<b>1.037</b>	<b>8,22</b>	<b>259,26</b>
	<b>Bengawan Solo</b>			
6	Kabupaten Bojonegoro	46	0,41	12,93
7	Kabupaten Gresik	11	0,57	17,98
8	Kabupaten Tuban	28	0,32	10,06
9	Kabupaten Lamongan	50	0,25	7,88
	<b>JUMLAH</b>	<b>135</b>	<b>1,55</b>	<b>48,85</b>
<b>II</b>	<b>BRANTAS</b>			
	<b>Bango Gedangan</b>			
10	Kab/Kota Malang dan Kota Batu	487	9,80	309,18
11	Kab/Kota Blitar	162	4,45	140,18
12	Kabupaten Tulungagung	76	0,96	30,21
13	Kabupaten Trenggalek	321	0,01	0,19
	<b>JUMLAH</b>	<b>1.046</b>	<b>15,21</b>	<b>479,76</b>
	<b>Puncu Selodono</b>			
14	Kabupaten Kediri	323	8,27	260,71
15	Kabupaten Nganjuk	112	1,49	47,11
16	Kabupaten Jombang	73	0,98	30,84
	<b>JUMLAH</b>	<b>508</b>	<b>10,74</b>	<b>338,67</b>
	<b>Buntung Paketingan</b>			
17	Kabupaten Sidoarjo	5	0,01	0,16
18	Kabupaten Mojokerto	38	1,98	62,44
19	Kota Surabaya	0	0,00	0,00
	<b>JUMLAH</b>	<b>43</b>	<b>1,99</b>	<b>62,60</b>
<b>III.</b>	<b>WELANG - REJOSO</b>			
	<b>Gembong Pekalen</b>			
20	Kabupaten Pasuruan	292	0,00	0,00
21	Kabupaten Probolinggo	222	6,44	203,09
	<b>JUMLAH</b>	<b>514</b>	<b>6,44</b>	<b>203,09</b>

No	Wilayah Sungai UPT PSAWS Kabupaten/Kota	Jumlah Mata Air (bh)	Debit Rerata Tahunan (m <sup>3</sup> /detik)	Volume Tahunan (10 <sup>6</sup> m <sup>3</sup> )
<b>IV.</b>	<b>PEKALEN – SAMPEAN</b>			
	<b>Sampean Baru</b>			
22	Kabupaten Situbondo	57	3,38	106,56
23	Kabupaten Bondowoso	119	2,24	70,58
	<b>JUMLAH</b>	<b>176</b>	<b>5,62</b>	<b>177</b>
<b>V.</b>	<b>BARU – BAJULMATI</b>			
	<b>Sampean Baru</b>			
24	Kabupaten Banyuwangi	232	11,25	354,78
	<b>JUMLAH</b>	<b>232</b>	<b>11,25</b>	<b>354,78</b>
<b>VI.</b>	<b>BONDOYUDO – BEDADUNG</b>			
	<b>Bondoyudo – Mayang</b>			
25	Kabupaten Lumajang	255	2,15	67,80
26	Kabupaten Jember	315	1,50	47,30
	<b>JUMLAH</b>	<b>570</b>	<b>3,65</b>	<b>115,11</b>
<b>VII.</b>	<b>MADURA</b>			
	<b>Madura</b>			
27	Kabupaten Bangkalan	36	4,20	132,40
28	Kabupaten Sampang	33	1,04	32,86
29	Kabupaten Pamekasan	38	1,70	53,69
30	Kabupaten Sumenep	21	1,60	50,38
	<b>JUMLAH</b>	<b>128</b>	<b>8,54</b>	<b>269,33</b>
	<b>Total Jawa Timur</b>	<b>4.389</b>	<b>73,20</b>	<b>2.308,57</b>

Sumber :Pengairan dalam angka dari tahun 2008, 2009, 2011, 2012

## 1.6 Klimatologi

Keadaan iklim di Provinsi Jawa Timur secara umum termasuk iklim tropis yang mengenal 2 (dua) perubahan putaran musim, yaitu musim Kemarau (Mei-Oktober) dan musim Penghujan (Nopember-sampai sekitar bulan April). Curah hujan rata-rata antara 1.500 mm/tahun - 2.700 mm/tahun Hingga bulan Desember seluruh wilayah di Jawa Timur sudah memasuki musim penghujan. Hampir setiap hari hujan mengguyur semua wilayah dengan intensitas ringan hingga lebat. Suhu rata-rata kisaran minimum 15,2 derajat celcius dan maksimal 34,2 derajat celcius. Berdasarkan sistem klasifikasi Schmidt dan Ferguson sebagian besar wilayah (52%) mempunyai iklim tipe D. Kelembaban udara berkisar 40% hingga 97%.



Jika ditinjau dari kondisi suhu udara, pada tahun 2013 di Provinsi Jawa Timur suhu udara maksimum mencapai 35,8 derajat Celcius (bulan Oktober) dan suhu udara minimum 20,6 derajat Celcius (bulan Juli dan Agustus). Jumlah curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Maret sebesar 461,1 mm. Rata-rata penyinaran matahari terlama di bulan Agustus dan terendah di bulan Nopember. Sedangkan kecepatan angin tertinggi di bulan Desember mencapai 28 knots dan terendah di bulan April mencapai 14 knots.

**Tabel I.4**  
**Keadaan Cuaca Bulanan Tahun 2013**

Bulan	Temperatur - Max (°C)	Temperatur - Min (°C)	Jumlah Curah Hujan (mm)	Kecepatan Angin Maks
Januari	33,85	23,5	364,9	22,0
Februari	34,0	23,6	287,0	20,0
Maret	34,1	23,4	461,1	20,0
April	33,2	24,2	140,8	14,0
Mei	33,2	23,8	195,8	15,0
Juni	32,0	21,5	239,5	20,0
Juli	32,4	20,6	109,2	20,0
Agustus	33,1	20,6	0,6	18,0
September	33,7	21,6	0,2	20,0
Oktober	35,8	22,5	3,6	15,0
November	35,4	22,2	108,0	19,0
Desember	33,9	23,6	359,3	28,0

*Sumber : Stasiun Meteorologi Klas I Juanda, Surabaya tahun 2013*

## 1.7 Penggunaan Lahan

Secara umum penggunaan lahan di Provinsi Jawa Timur dapat dibagi menjadi 2 bagian besar, yaitu :

### a. Kawasan Lindung

Kawasan lindung adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Kawasan lindung memiliki luas kurang lebih 578.374 Ha atau sekitar 12,10% dari luas wilayah Provinsi Jawa Timur, termasuk di dalamnya kawasan lindung mutlak di mana terdapat cagar alam seluas kurang lebih 10.958 Ha, suaka margasatwa seluas kurang lebih 18.009 Ha, taman nasional seluas



kurang lebih 176.696 Ha, taman hutan raya seluas kurang lebih 27.868,3 Ha serta taman wisata alam seluas  $\pm$  298 Ha (SK Menteri Kehutanan Nomor 395/Menhut-II/2011)

#### **b. Kawasan Budidaya**

Kawasan budidaya adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan. penggunaan lahan budidaya adalah seluas kurang lebih 4.201.403,70 Ha atau 87,90% dari luas wilayah provinsi Jawa Timur. Gambaran perubahan proporsi penggunaan lahan di Jawa Timur menunjukkan kecenderungan menurunnya luas wilayah pertanian. Pertanian lahan basah memiliki luas kurang lebih 911.863 Ha atau 19,08% dari luas wilayah provinsi Jawa Timur. Penggunaan lahan kawasan terbangun dikendalikan agar tidak mengkonversi luas pertanian lahan basah, terutama sawah irigasi teknis.

**Tabel I.5**

#### **Penggunaan Lahan Eksisting Provinsi Jawa Timur**

No.	Penggunaan Lahan	Eksisting (Ha)	Prosentase (%)
<b>A.</b>	<b>KAWASAN LINDUNG</b>	<b>578.571,30</b>	<b>12,11</b>
<b>1</b>	<b>Hutan Lindung</b>	<b>344.742,00</b>	<b>7,21</b>
<b>2</b>	<b>Kawasan Suaka Alam, Pelestarian Alam</b>	<b>233.829,30</b>	<b>4,90</b>
	1) Suaka Margasatwa	18.009,00	0,38
	2) Cagar Alam	10.958,00	0,23
	3) Taman Nasional	176.696,00	3,70
	4) Taman Hutan Raya	27.868,30	0,58
	5) Taman Wisata Alam	298,00	0,01
<b>B.</b>	<b>KAWASAN BUDIDAYA</b>	<b>4.201.403,70</b>	<b>87,89</b>
<b>1</b>	<b>Kawasan Hutan Produksi</b>	<b>782.772,00</b>	<b>16,38</b>
<b>2</b>	<b>Kawasan Hutan Rakyat</b>	<b>361.570,30</b>	<b>7,56</b>
<b>3</b>	<b>Kawasan Pertanian</b>	<b>2.020.490,71</b>	<b>42,27</b>
	1) Pertanian Lahan Basah	911.863,00	19,08
	2) Pertanian lahan kering/ tegalan/kebun campur	1.108.627,71	23,19
<b>4</b>	<b>Kawasan Perkebunan</b>	<b>359.481,00</b>	<b>7,52</b>

No.	Penggunaan Lahan	Eksisting (Ha)	Prosentase (%)
5	Kawasan Industri	7.403,80	0,15
6	Kawasan Pemukiman	595.255,00	12,45
7	Lainnya	74.430,89	1,56
<b>TOTAL</b>		<b>4.779.975,00</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : RTRW Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2031*

## 2. Potensi Pengembangan Wilayah

### 2.1 Potensi Pertanian

Potensi Pertanian Berdasarkan Perda Jawa Timur No 5 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi, Luas eksisting kawasan pertanian sebesar 2.020.491,71 ha dengan rincian pertanian lahan basah sebesar 911.863 ha dan pertanian lahan kering/tegalan/kebun campur sebesar 1.108.627,71 ha.

Rencana penggunaan lahan untuk pertanian lahan basah berupa Sawah beririgasi teknis dengan luas sekurang-kurangnya 957.239 Ha atau 20,03% dari luas Jawa Timur dengan peningkatan jaringan irigasi semi teknis dan sederhana menjadi irigasi teknis yang tersebar di masing-masing wilayah sungai.

Rencana pengembangan pertanian lahan kering di wilayah Provinsi Jawa Timur ditetapkan dengan luas sekurang-kurangnya 849.033 Ha atau 17,76% dari luas Jawa Timur yang diarahkan pada daerah-daerah yang belum terlayani oleh jaringan irigasi.

Untuk mencukupi kebutuhan pangan nasional dan kebutuhan pangan Provinsi Jawa Timur, perlu dilakukan perlindungan terhadap lahan pertanian pangan sehingga dapat menjamin ketersediaan pangan. Berdasarkan hal tersebut provinsi Jawa Timur menetapkan lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B) di Jawa Timur Seluas kurang lebih 1.017.549,72 Ha dengan rincian lahan basah seluas 802.357,9 Ha dan lahan kering seluas 215.191.83 Ha

## **2.2 Potensi Perikanan**

Potensi Perikanan Provinsi Jawa Timur pada dasarnya adalah pengembangan perikanan tangkap, perikanan budidaya, dan pengelolaan serta pemasaran hasil perikanan yang dikemas dalam sebuah sistem minapolitan. Pengembangan kawasan perikanan tangkap di Jawa Timur memiliki prospek yang bagus, didukung oleh pengembangan pelabuhan perikanan Brondong yang terletak di Pantai Utara Jawa Timur, pengembangan pelabuhan perikanan Muncar di Kabupaten Banyuwangi, dan Prigi di Kabupaten Trenggalek.

Pengembangan kawasan peruntukan perikanan budidaya terdiri dari perikanan budidaya air payau, perikanan budidaya air tawar, dan perikanan budidaya air laut. Sektor perikanan budidaya air payau berada pada kawasan Ujung Pangkah dan Panceng di Kabupaten Gresik, serta Sedati di Kabupaten Sidoarjo dengan komoditas ikan bandeng dan garam. Sedangkan potensi garam yang merupakan salah satu potensi budidaya air payau berada pada Kabupaten Bangkalan, Gresik, Lamongan, Pamekasan, Pasuruan, Probolinggo, Sampang, Sumenep, Tuban, serta Kota Pasuruan, dan Surabaya.

Perikanan budidaya air tawar berada pada Kabupaten Bojonegoro, Lamongan, Magetan, Malang, Blitar, Trenggalek, Tulungagung, Jember, dan Banyuwangi. Perikanan budidaya air laut tersebar pada wilayah pesisir seperti adanya sentra pengembangan ikan laut di bagian pantai utara Jawa Timur.

## **2.3 Potensi Pertambangan**

Potensi Pertambangan di Jawa Timur dibagi menjadi potensi pertambangan mineral (logam, bukan logam, batuan dan batubara), potensi pertambangan minyak dan gas bumi dan potensi panas bumi.

### **a. Potensi Pertambangan Mineral**

Potensi pertambangan mineral logam di wilayah Provinsi Jawa Timur berada di wilayah: Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Blitar, Kabupaten Jember, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Malang, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tulungagung.

Adapun potensi pertambangan mineral logam yang ada di Jawa Timur, diantaranya adalah Pasir Besi, Emas dan Mineral Pengikutnya, dan Mangan. Beberapa di antaranya sudah teridentifikasi, seperti di Kabupaten Pacitan diketahui terdapat potensi Pasir Besi sebesar kurang lebih 24.948.189 ton yang berada di Kecamatan Ngadirejo

Potensi pertambangan mineral bukan logam tersebar di seluruh wilayah kabupaten di Jawa Timur. Potensi pertambangan mineral bukan logam yang sejauh ini dianggap potensial meliputi: Bentonite, Phiropilit, Feldspar, Zeolit, Feldspar, Kaolin, Phiropilit, Toseki, Pasir/Sirtu, dan Pasir Kwarsa yang tersebar di berbagai kabupaten di Jawa Timur. Sementara itu, potensi pertambangan batuan tersebar di seluruh wilayah kabupaten di Jawa Timur, terutama pada wilayah sekitar gunung api, yaitu diantaranya batuan gamping, andesit, trass, marmer, tanah liat, tanah urug, opal, kalsedon, diorit, pasir, sirtu, onyx, toseki, breksi, jasper dan tuff. Sedangkan untuk potensi Potensi batubara di Jawa Timur tersebar di tiga kabupaten yaitu Trenggalek, Pacitan dan Tulungagung.

#### **b. Potensi Pertambangan Minyak dan Gas Bumi**

Provinsi Jawa Timur merupakan daerah yang memiliki potensi pertambangan migas yang cukup potensial, dimana cadangan migas yang telah terbukti maupun yang masih terduga masih sangat besar. Jawa Timur menduduki posisi peringkat ke-3 (tiga) sebagai daerah penghasil pertambangan migas setelah Riau dan Kalimantan Timur yang tersebar di Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Gresik, Kabupaten Jombang, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Sumenep, Kabupaten Tuban, dan Kota Surabaya. Di wilayah Jawa Timur terdapat 39 blok migas, yang berstatus Produksi sebanyak 13 (tiga belas) Wilayah Kerja, status eksplorasi sebanyak 23 (dua puluh tiga) Wilayah Kerja dan status development sebanyak 3 (tiga) Wilayah Kerja.

Sedangkan potensi panas bumi di wilayah Provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

**Tabel I.6**  
**Potensi Panas Bumi di Provinsi Jawa Timur**

No.	LAPANGAN	POTENSI (MWe)	KABUPATEN / KOTA	KETERANGAN
1	Arjuno - Welirang	280	Kab. Mojokerto, Kab. Pasuruan dan Kab. Malang	Survei Pendahuluan Geologi, Geokimia dan Geofisika oleh Badan Geologi Tahun 2010 dan Survei Magnetotellurik (MT) oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur Tahun 2012
2	Tiris - Gunung Lamongan	147	Kab. Probolinggo dan Kab. Lumajang	Survei Pendahuluan Geologi, Geokimia dan Geofisika oleh Pemerintah Provinsi Jatim Tahun 2013
3	Songgoriti - Kawi	25	Kota Batu dan Kab. Malang	Survei Pendahuluan Geologi, Geokimia, Geofisika dan MT oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur Tahun 2012
4	Gunung Pandan	50	Kab. Madiun dan Kab. Bojonegoro	Survei Pendahuluan Geologi, Geokimia, Geofisika dan MT oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur Tahun 2012
5	Melati	25	Kab. Pacitan	Open Field
6	Rejosari	25	Kab. Pacitan	Open Field
7	Gunung Lawu	475	Kab. Karanganyar Prov. Jawa Tengah, Kab. Magetan Prov. Jawa Timur	Lintas Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur (kewenangan Pusat). Status saat ini telah ditetapkan sebagai WKP oleh Menteri ESDM
8	Ngebel - Wilis	165	Kab. Ponorogo dan Kab. Madiun	Pengembang : PT. Bakrie Dharmakarya Energy
9	Blawan - Ijen	110	Kab. Bondowoso, Kab. Banyuwangi dan Kab. Situbondo	Pengembang : PT. Medco Cahaya Geothermal

No.	LAPANGAN	POTENSI (MWe)	KABUPATEN / KOTA	KETERANGAN
10	Iyang - Argopuro	295	Kab. Probolinggo dan Kab. Lumajang	Pengembang : PT. Pertamina Geothermal Energy
11	Gunung Wilis	-	Kab. Ponorogo, Kab. Madiun, Kab. Nganjuk, Kab. Kediri, Kab. Tulungagung dan Kab. Trenggalek	Status : Penugasan Survey Pendahuluan Panasbumi kepada PT. MRI Energy
12	Pegunungan Bromo - Tengger	-	Kab. Pasuruan, Kab. Probolinggo, Kab. Lumajang, Kab. Malang dan Kota Malang	Status : Penawaran Survey Pendahuluan Panasbumi kepada Badan Usaha
13	Potensi yang belum teridentifikasi	-	--	Daerah yang diperkirakan mempunyai potensi energi Panasbumi dan belum dilakukan inventarisasi antara lain : Kawasan G. Kelud, Pulau Bawean dan Kec. Parengan – Kec. Rengel Kab. Tuban

Sumber : Dinas ESDM Prov Jatim, 2013

## 2.4 Potensi Industri

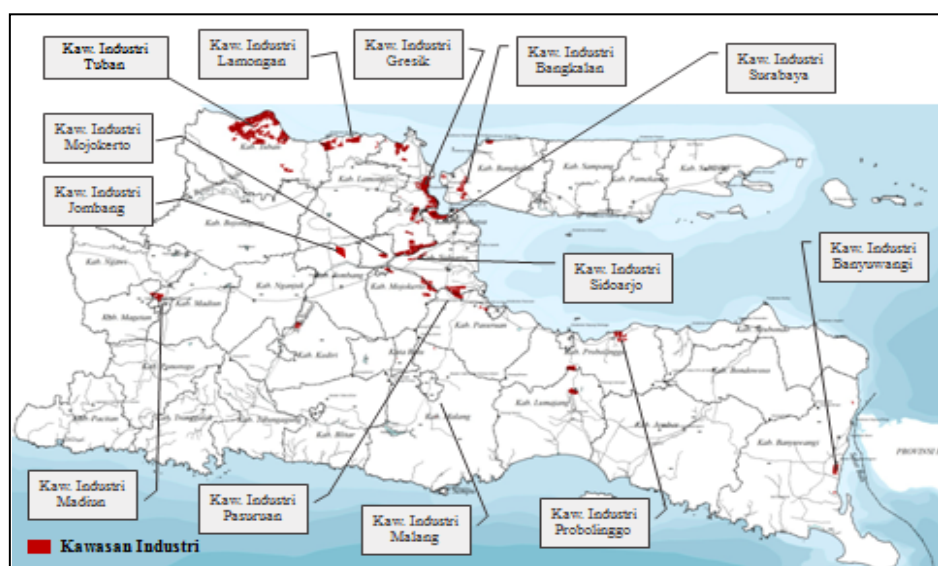
Kawasan peruntukan industri di Provinsi Jawa Timur meliputi: Kawasan industri, Kawasan peruntukan industri di luar kawasan industri, dan sentra industri. Untuk mendorong pertumbuhan wilayah Provinsi Jawa Timur, maka pada dasarnya setiap daerah akan dikembangkan kawasan industri. Area industrialisasi di Jawa Timur masih terbuka bagi investor, kondisi tersebut dapat ditunjukkan adanya kawasan industri yang berkembang di wilayah pantura dan wilayah selatan Jawa Timur. Sektor industri yang berpotensi untuk dikembangkan adalah industri perikanan, industri manufaktur, industri pertambangan.

Potensi pengembangan kawasan industri baru di Jawa Timur sangat besar terutama di wilayah pantura serta sekitar Surabaya. Meskipun demikian beberapa wilayah lain juga potensial untuk

mengembangkan kawasan industri terutama wilayah yang memiliki aksesibilitas laut dan udara besar. Berbagai industri pengolah hasil alam lebih cenderung kewilayah utara Jawa Timur, diantaranya pengembangan kawasan industri Tuban, diarahkan pengembangan diwilayah utara dan selatan sebagai pengembangan industri semen, dan petrochemical dengan ditunjang oleh adanya pelabuhan, pengembangan kawasan industri Lamongan, diarahkan pengembangan di wilayah utara sebagai pengembangan industri manufaktur, pengalengan ikan, kawasan penunjang kegiatan dilepas pantai (Shorebase), pengembangan kawasan industri Banyuwangi, diarahkan pengembangan diwilayah timur selatan, sebagai pengembangan industri perikanan, pengembangan kawasan industri wilayah selatan, diarahkan di wilayah Kabupaten Jember tepatnya di Puger dan diwilayah Kabupaten Trenggalek tepatnya di Prigi sebagai pengembangan kawasan industri perikanan, pengembangan kawasan industri Madiun, diarahkan sebagai pengembangan industri perkeretaapian dengan melibatkan masyarakat pengrajin, pergudangan, pengembangan kawasan industri Bangkalan, diarahkan sebagai kawasan industri pengolahan, pergudangan.

**Gambar I.3**

**Peta Persebaran Kawasan Industri di Jawa Timur**



Sumber : RTRW Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2031

Pengembangan kawasan industri di Jawa Timur didasarkan pada kecenderungan perkembangan lokasi kawasan industri di Jawa Timur saat ini dan potensi kawasan. Pengembangan kawasan industri skala besar yang berdampak penting terhadap perkembangan wilayah dalam arti berhubungan dengan pangsa pasar ekspor saat ini dikonsentrasikan di sekitar pantai utara Jawa, mulai dari Surabaya, Mojokerto, Gresik, Sidoarjo pada kawasan gerbangkertosusila. Industri kimia dasar berdampak penting terhadap pembangunan dan perkembangan wilayah, seperti industri semen, farmasi, bahan makanan, serta petro kimia dapat dikonsentrasikan di wilayah Surabaya, Gresik, Mojokerto, Pasuruan, Tuban, dan Lamongan.

## **2.5 Potensi Pariwisata**

Potensi Pariwisata Berdasarkan Perda Jawa Timur No 5 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi, kawasan peruntukan pariwisata di Provinsi Jawa Timur meliputi daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya Tarik wisata hasil buatan manusia.

### **a. Daya Tarik Wisata Alam**

Daya tarik wisata alam di Provinsi Jawa Timur meliputi:

- Air Terjun Dlundung di Kabupaten Mojokerto;
- Air Terjun Sedudo dan Pemandian Sumber Karya di Kabupaten Nganjuk;
- Air Terjun Madakaripura, Bromo-Ngadisari, dan Pantai Bentar di Kabupaten Probolinggo;
- Air Terjun Watu Ondo di perbatasan Kabupaten Mojokerto dan Kota Batu;
- Api Abadi di Kabupaten Pamekasan;
- Arak-Arak di Kabupaten Bondowoso;
- Banyuanget, Gua Gong, Gua Tabuhan, dan Pantai Teleng Ria di Kabupaten Pacitan;
- Bukit Bededung dan Pantai Pasir Putih di Kabupaten Situbondo;



- Coban Glotak, Pantai Balekambang, dan Pantai Ngliyep di Kabupaten Malang;
- Danau Kastoba dan Pantai Labuhan di Pulau Bawean Kabupaten Gresik;
- Grajagan, Pantai Plengkung, Pantai Sukamade, dan Kawah Ijen di Kabupaten Banyuwangi;
- Gua Lowo, Pantai Karanggongso, Pantai Prigi, dan Tirta Jualita di Kabupaten Trenggalek;
- Gua Maharani dan Pantai Tanjung Kodok di Kabupaten Lamongan;
- Gunung Kelud di Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri;
- Gunung Wilis di Kabupaten Kediri, Kabupaten Madiun, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Trenggalek, dan Kabupaten Tulungagung;
- Hutan Bambu, Pantai Watu Godeg, Ranu Bedali, Ranu Klakah, dan Ranu Pane di Kabupaten Lumajang;
- Hutan Surya, Pemandian Talun, dan Waduk Pondok di Kab Ngawi;
- Kakek Bodo di Kabupaten Pasuruan;
- Kayangan di Kabupaten Bojonegoro;
- Kawah Ijen di Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Bondowoso;
- Pantai Lombang dan Pantai Slopeng di Kabupaten Sumenep;
- Pantai Popoh di Kabupaten Tulungagung;
- Pantai Rongkang di Kabupaten Bangkalan;
- Pantai Watu Ulo di Kabupaten Jember;
- Pemandian Air Panas Cangar Tahura R. Soerjo di Kota Batu;
- Tahura R. Soeryo di Kabupaten Jombang, Kabupaten Malang,
- Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Pasuruan, dan Kota Batu;
- Taman Nasional Bromo–Tengger–Semeru (BTS) di Kabupaten Lumajang, Malang, Pasuruan, dan Probolinggo;
- Telaga Ngebel dan Tirto Manggolo di Kabupaten Ponorogo; dan Telaga Sarangan di Kabupaten Magetan.

## **b. Daya Tarik Wisata Budaya**

Daya tarik wisata budaya di Provinsi Jawa Timur meliputi:

- Asta Yusuf, Asta Tinggi, Keraton, Masjid Agung, dan Museum di Kabupaten Sumenep;
- Candi Jabung di Kabupaten Malang;
- Candi Jabung Tirta di Kabupaten Probolinggo;
- Candi Penampihan di Kabupaten Tulungagung;
- Candi Penataran di Kabupaten Blitar;
- Gereja Poh Sarang dan Petilasan Jayabaya di Kabupaten Kediri;
- Gua Akbar, Makam Bakti Harjo, Makam Ibrahim Asmorokondi, dan Makam Sunan Bonang di Kabupaten Tuban;
- Kompleks Makam K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wachid Hasyim, Gus Dur, dan Sayid Sulaiman di Kabupaten Jombang;
- Makam Aer Mata Ebu di Kabupaten Bangkalan;
- Makam Batoro Katong di Kabupaten Ponorogo;
- Makam Proklamator Bung Karno di Kota Blitar;
- Makam Ratu Ebu di Kabupaten Sampang;
- Makam Sunan Ampel dan Mbah Bungkul di Kota Surabaya;
- Makam Sunan Drajat di Kabupaten Lamongan;
- Makam Sunan Giri, Makam Maulana Malik Ibrahim, dan Fatimah Binti Maemun di Kabupaten Gresik;
- Makam Troloyo di Kabupaten Mojokerto;
- Pura Mandara Giri Semeru Agung di Kabupaten Lumajang; dan Situs Peninggalan Budaya Majapahit di Kabupaten Mojokerto.

## **c. Daya Tarik Wisata Hasil Buatan Manusia**

Daya tarik wisata hasil buatan manusia di Jawa Timur meliputi:

- Bendungan Widas dan Taman Umbul Kab Madiun;
- Kawasan Kaki Jembatan Suramadu (KKJS) di Kabupaten Bangkalan dan Kota Surabaya;
- Kebun Binatang Surabaya di Kota Surabaya;
- Kebun Raya Purwodadi & Pemandian Banyubiru di Kab Pasuruan;
- Kolam Renang Ubalan di Kabupaten Mojokerto;

- Pemandian Blambangan, Pemandian Kebon Agung, dan Pemandian Petemon di Kabupaten Jember;
- Pemandian Talun & Waduk Pondok Kabupaten Ngawi;
- Sumber Boto dan Tirta Wisata di Kabupaten Jombang;
- Taman Kosala Tirta, Taman Manunggal, dan Tirtosari di Kab Magetan;
- Taman Safari di Kabupaten Pasuruan;
- Taman Sengkaling dan Waduk Selorejo Kab Malang;
- Taman Suruh di Kabupaten Banyuwangi;
- Ubalan Kalasan di Kabupaten Kediri;
- Waduk Gondang dan Wisata Bahari Lamongan (WBL) di Kabupaten Lamongan; dan
- Waduk Wonorejo di Kabupaten Tulungagung.

### **3. Wilayah Rawan Bencana**

Kawasan rawan bencana alam merupakan kawasan yang diindikasikan sebagai kawasan yang sering terjadi bencana. Di wilayah Provinsi Jawa Timur, kawasan rawan bencana dikelompokkan dalam kawasan rawan bencana tanah longsor, kawasan rawan bencana gelombang pasang, kawasan rawan bencana banjir dan kawasan rawan bencana kebakaran hutan serta kawasan rawan angin kencang dan puting beliung. Dengan adanya bencana ini dapat berakibat rusaknya lingkungan secara menyeluruh. Dengan demikian harus melakukan antisipasi terhadap bencana yang setiap saat dapat terjadi, melalui pembentukan suatu tatanan baik upaya deteksi gempa, melestarikan kawasan lindung dan kegiatan penanggulangan bencana secara dini.

#### **3.1 Wilayah Rawan Bencana Tanah Longsor**

Tanah longsor merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut. Kriteria penetapan kawasan rawan tanah longsor menurut PP No 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah

Nasional adalah kawasan berbentuk lereng yang rawan terhadap perpindahan material pembentuk lereng berupa batuan, bahan rombakan, tanah, atau material campuran.

Ada 6 jenis tanah longsor, yakni: longsor translasi, longsor rotasi, pergerakan blok, runtuh batu, rayapan tanah, dan aliran bahan rombakan. Jenis longsor translasi dan rotasi paling banyak terjadi di Indonesia. Sedangkan longsor yang paling banyak memakan korban jiwa manusia adalah aliran bahan rombakan. Wilayah rawan longsor di Jawa Timur dengan potensi gerakan tanah menengah-tinggi sebagaimana tabel berikut.

**Tabel 1.7**  
**Wilayah Potensi Tanah Longsor di Provinsi Jawa Timur**

KABUPATEN/KOTA	KECAMATAN	POTENSI GERAKAN TANAH
Kabupaten Ngawi	Widodaren, Jogorogo Pitu, Kedunggalar, Paron	Menengah-Tinggi
Kabupaten Tuban	Bancar, Tambakboyo, Kerek, Rengel, Montong	Menengah
Kabupaten Bojonegoro	Ngambon, Purwosari	Menengah
Kabupaten Magetan	Poncol, Magetan, Panekan, Plaosan, Parang	Menengah-Tinggi
Kabupaten Madiun	Kare, Gemarang, Wungu, Dagangan	Menengah-Tinggi
Kabupaten Nganjuk	Loceret, Gondang, Sawahan	Menengah
Kabupaten Ponorogo	Ngrayun, Sawoo, Sampung, Sambit, Slahung, Bungkal, Badegan, Soko, Mlarak, Pulung, Ngebel	Menengah-Tinggi
Kabupaten Pacitan	Nawangan, Bandar, Tegalombo, Ngadirejo Tulakan, Arjosari, Kebonagung, Pacitan Pringkuku, Punung, Donorejo	Menengah-Tinggi
Kabupaten Trenggalek	Bendungan, Munjungan, Tugu, Durenan, Karangan, Pule, Panggul, Dongko, Kampak, Watulimo, Munjungan	Menengah-Tinggi

KABUPATEN/KOTA	KECAMATAN	POTENSI GERAKAN TANAH
Kabupaten Kediri	Grogol, Semen, Mojo	Menengah-Tinggi
Kabupaten Tulungagung	Pagerwojo, Sendang, Kauman, Karangrejo, Bandung, Kalidawir, Rejotangan, Besuki	Menengah-Tinggi
Kabupaten Blitar	Bakung, Wonotirto, Kademangan, Sutojayan, Panggungrejo	Menengah-Tinggi
Kabupaten Malang	Poncokusumo, Jabung, Sumberma Njing, Batu, Pau, Kalipare	Menengah
Kabupaten Lumajang	Tempursari, Pronojiwo, Senduro, Randugung, Klakah	Menengah-Tinggi
Kabupaten Pasuruan	Lumbang, Tuttur, Tolasari	Menengah
Kabupaten Probolinggo	Lumbang, Sukapura, Sumber, Gading, Krucil	Menengah-Tinggi
Kabupaten Jember	Panti, Tempurejo, Tanggul, Jeblug, Bangsalsari, Arjasa, Rambipuji, Munjulsari, Sukorambi	Menengah-Tinggi
Kabupaten Situbondo	Bungatan, Sumbermalang, Jatibanteng, Banyuglugur, Kendit	Menengah-Tinggi
Kabupaten Bondowoso	Pakem, Curah Dami, Grujugan, Maesan, Klabang	Menengah-Tinggi
Kabupaten Banyuwangi	Kalipiro, Wongsorejo	Menengah-Tinggi
Kota Batu	Junrejo, Batu, Bumiaji	Menengah-Tinggi

*Sumber: RTRW Jawa Timur Tahun 2011 - 2031*

**Keterangan:**

Menengah : Daerah yang mempunyai potensi Menengah untuk terjadi Gerakan Tanah. Pada Zona ini dapat terjadi gerakan tanah jika curah hujan diatas normal, terutama pada daerah yang berbatasan dengan lembah sungai, gawir, tebing jalan atau jika lereng mengalami gangguan.

Tinggi : Daerah yang mempunyai potensi Tinggi untuk terjadi Gerakan Tanah. Pada Zona ini dapat terjadi Gerakan Tanah jika curah hujan diatas normal, sedangkan gerakan tanah lama dapat aktif kembali.

### 3.2 Wilayah Rawan Gelombang Pasang

Gelombang pasang merupakan gelombang yang ditimbulkan oleh gaya tarik menarik antara bumi dengan planet-planet lain terutama dengan bulan dan matahari, gelombang ini mempunyai periode sekitar 12,4 jam dan 24 jam. Menurut PP No 26 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional kriteria kawasan rawan gelombang pasang adalah kawasan sekitar pantai yang rawan terhadap gelombang pasang dengan kecepatan antara 10 sampai dengan 100 kilometer per jam yang timbul akibat angin kencang atau gravitasi bulan atau matahari. Kawasan rawan gelombang pasang di Provinsi Jawa Timur berada di kawasan sepanjang pantai di wilayah Jawa Timur baik yang berbatasan dengan Laut Jawa, Selat Bali, Selat Madura, Samudera Hindia maupun di kawasan kepulauan.

### 3.3 Wilayah Rawan Bencana Banjir

Banjir adalah suatu keadaan sungai, dimana aliran sungai tidak tertampung oleh palung sungai, sehingga terjadi limpasan dan atau genangan pada lahan yang semestinya kering. Menurut PP No 26 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, kriteria kawasan rawan banjir adalah kawasan yang diidentifikasi sering dan/atau berpotensi tinggi mengalami bencana alam banjir. Lokasi dengan potensi banjir di Jawa Timur dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.8**

**Lokasi Potensi Banjir di Provinsi Jawa Timur**

Kabupaten/Kota	Area/Kecamatan	Tingkat Potensi Banjir
Bangkalan	Bangkalan	Potensi Menengah
Banyuwangi	Glagah	Potensi Menengah

Kabupaten/Kota	Area/Kecamatan	Tingkat Potensi Banjir
Blitar	Udanawu, Ponggok, Bakung, Kesamben	Potensi Menengah
Bojonegoro	Kasiman, Padangan, Kalitidu, Bojonegoro	Potensi Menengah
Bondowoso	Grujugan, Tegalampel, Cerme	Potensi Menengah
Gresik	Gresik	Potensi Tinggi
Jember	Silo	Potensi Menengah
Jombang	Megaluh	Potensi Menengah
Kediri	Semen, Grogol, Pagu, Pare, Puncu, Wates	Potensi Menengah
Lamongan	Sekaran, Babat, Laren, Karanggeneng, Deket, Lamongan, Sukodadi	Potensi Tinggi
Lumajang	Tempeh, Tempursari, Pronojiwo	Potensi Menengah
Madiun	Kebonsari, Sawahan, Wonosari	Potensi Menengah
Magetan	Plaosan, Bendo, Kawedanan	Potensi Menengah
Malang	Kepanjen, Pakisaji	Potensi Menengah
Mojokerto	Jatiroto, Mojokerto, Bangsal, Mojosari, Pungging	Potensi Menengah
Nganjuk	Rejoso	Potensi Menengah
Ngawi	Ngrambe, Padas	Potensi Menengah
Pacitan	Ngadirojo, Kebonagung	Potensi Menengah
Pasuruan	Purwosari, Kraton	Potensi Menengah
Ponorogo	Jetis, Kauman, Siman	Potensi Menengah
Probolinggo	Kota Anyar, Paiton	Potensi Menengah
Sampang	Sreseh, Jrengik, Sampang	Potensi Menengah
Sidoarjo	Krian, Taman, Sidoarjo	Potensi Menengah
Situbondo	Sumbermalang, Situbondo	Potensi Menengah
Sumenep	Sumenep	Potensi Rendah
Trenggalek	Pule	Potensi Menengah
Tuban	Jatirogo, Bancar, Tuban	Potensi Menengah
Tulungagung	Pagerwojo, Gondang, Kalidawir	Potensi Menengah
Kota Pasuruan	Rejoso	Potensi Rendah
Kota Surabaya	sebagian besar wilayah Kota Surabaya	Potensi Menengah
Kota Malang	Wilayah Kota Bagian tengah dan timur	Potensi Rendah

Sumber : RTRW Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2031

### 3.4 Wilayah Rawan Kebakaran Hutan

Kebakaran hutan merupakan peristiwa dimana terbakarnya hutan atau adanya titik-titik api/panas yang rentan terbakar. Kebakaran hutan secara alami umumnya disebabkan oleh faktor cuaca dan iklim, aliran magma/lava/lahar dari letusan gunungberapi, maupun pada lahan gambut. Kawasan rawan bencana kebakaran hutan dan angin kencang di

Jawa Timur meliputi kawasan di Gunung Arjuno, Gunung Kawi, Gunung Welirang dan Gunung Kelud dan kawasan-kawasan dengan potensi angin puting beliung.

### 3.5 Wilayah Rawan Letusan Gunung Api

Kawasan rawan letusan gunung berapi merupakan kawasan yang sering dan atau mempunyai potensi terancam bahaya letusan gunung api baik secara langsung maupun tidak langsung yang meliputi daerah terlarang, daerah bahaya I, dan daerah bahaya II. Kawasan rawan letusan gunung berapi di Jawa Timur berada pada lereng gunung berapi yang masih aktif. Terdapat 7 gunung api aktif di Jawa Timur serta lokasi yang merupakan wilayah rawan. Menurut PP No 26 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, kriteria penetapan kawasan rawan letusan gunung berapi meliputi: Wilayah di sekitar kawah atau kaldera; dan Wilayah yang sering terlanda awan panas, aliran lava, aliran lahar lontaran atau guguran batu pijar dan/atau aliran gas beracun.

**Tabel 1.9**

**Kawasan Rawan Letusan Gunung Api di Provinsi Jawa Timur**

No	Nama Gunung Api	Kabupaten/Kota	Lokasi Pos Pengamatan
1	Ijen	Bondowoso dan Banyuwangi	Pos pengamatan Gunung Api Kawah Ijen, Dusun Panggung Sari, Desa taman Sari, Licin, Kec.glagah Kab.Banyuwangi
2	Semeru	Malang dan Lumajang	Pos Pengamatan Gunung Api di Gunung Sawur Desa Sumber Wuluh, Kecamatan Candipuro, Kab.Lumajang.
3	Bromo	Malang, Lumajang, Probolinggo dan Pasuruan	Pos Pengamatan Gunung Api di Cemoro Lawang Desa Ngadisari, Kec. Sukapura, Kab.Probolinggo
4	Lamongan	Lumajang dan Probolinggo	Pos Pengamatan di Desa Tegalrandu, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang.
5	Arjuno-Welirang	Pasuruan dan Mojokerto	Pos Pengamatan Gunung Api di Kasiman, Desa Sukoreno,



No	Nama Gunung Api	Kabupaten/Kota	Lokasi Pos Pengamatan
			Kecamatan prigen, Kabupaten Pasuruan
6	Kelud	Kediri, Blitar dan Malang	Pos Pengamatan Gunung Api di Dusun Margomulyo, Desa Sugih Waras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri
7	Raung	Banyuwangi, Bondowoso dan Jember	Pos Pengamatan Gunung Api di Kp.Mang Desa Sragi, Kecamatan Songon Kabupaten Banyuwangi

Sumber : RTRW Provinsi Jawa Timur

### 3.6 Wilayah Rawan Gempa Bumi

Kawasan Rawan Gempa bumi merupakan kawasan yang sering atau berpotensi tinggi mengalami bencana gempa bumi yang mengakibatkan berguncangnya bumi disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, patahan aktif aktivitas gunung api atau runtuhuan batuan. Kekuatan gempa bumi akibat aktivitas gunung api dan runtuhuan batuan relatif kecil sehingga akan memusatkan pembahasan pada gempa bumi akibat tumbukan antar lempeng bumi dan patahan aktif. Gempa bumi berlaku setiap hari di bumi, dan umumnya berskala kecil, sehingga tidak menyebabkan kerusakan. Gempa bumi kuat mampu menyebabkan kerusakan dan kehilangan nyawa yang besar melalui beberapa cara termasuk retakkan pecah (*fault rupture*), getaran bumi (gegaran) banjir disebabkan oleh tsunami, lempengan pecah, berbagai jenis kerusakan muka bumi kekal seperti tanah runtuh, tanah lembik, dan kebakaran atau perlepasan bahan beracun.

Kriteria kawasan rawan gempa menurut PP No 26 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional adalah kawasan yang berpotensi dan/atau pernah mengalami gempa bumi dengan skala VII sampai dengan XII Modified Mercally Intensity (MMI). Kawasan rawan bencana gempa bumi di Provinsi Jawa Timur berada di wilayah: Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Blitar, Kabupaten Bondowoso,

Kabupaten Jember, Kabupaten Jombang, Kabupaten Kediri, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan, Kabupaten Malang, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tulungagung.

### **3.7 Wilayah Rawan Tsunami**

Penetapan wilayah rawan tsunami didasarkan pada angka kejadian di masa lalu serta keberadaan lempeng tektonik. Berdasarkan kondisi geologi, selain kaya akan sumberdaya alam wilayah selatan Jawa juga merupakan daerah dengan tingkat kerawanan tinggi terhadap bencana alam, seperti rawan gempa tektonik & vulkanik disepanjang “*ring of fire*” dari Sumatra-Jawa-Bali-Nusa Tenggara-Banda-Maluku yang berdampak terhadap adanya bencana tsunami. Di wilayah Jatim wilayah rawan gempa utamanya pada pantai selatan:

- a. Resiko besar tsunami, meliputi: Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Jember, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Trenggalek.
- b. Resiko sedang tsunami, meliputi: Kabupaten Malang bagian selatan, Kabupaten Blitar selatan, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Tulungagung.

### **3.8 Wilayah Rawan Luapan Lumpur**

Kawasan luapan lumpur meliputi area terdampak dari bahaya luapan lumpur, polusi gas beracun, dan penurunan permukaan tanah (land subsidence) di wilayah Kabupaten Sidoarjo. Arahkan pengelolaan kawasan luapan lumpur dibagi menjadi

- a. Penanganan luapan lumpur meliputi :
  - Peningkatan kapasitas tampungan kolam lumpur berfungsi melindungi permukiman dan infrastruktur vital.
  - Pemanfaatan debit Kali Porong yang cukup besar di musim hujan untuk melancarkan aliran endapan lumpur.

- b. Penanganan infrastruktur sekitar semburan lumpur meliputi:
  - Penanganan sistem drainase dengan memperbaiki atau membuat saluran drainase baru
  - Normalisasi saluran drainase utama
  - Perbaikan jalan lingkungan untuk mengurangi beban lalu lintas di Jalan Arteri Porong
  - Perbaikan sebagian ruas Jalan Arteri Porong.
  - Peningkatan jalan alternatif lainnya sepanjang  $\pm$  14 km untuk mengurangi beban lalu lintas di Jalan Arteri Porong.
  - Pengadaan tanah untuk pembangunan jalan bebas hambatan Surabaya – Gempol, dan
  - konstruksi relokasi pipa air baku PDAM Kota Surabaya
- c. Pengamanan Kali Porong meliputi:
  - Penjagaan kapasitas pengaliran Kali Porong.
  - Penjagaan keamanan tanggul dan tebing sungai dengan
  - memasang perlindungan tebing sungai/tanggul.
- d. Penanganan dampak sosial akibat luapan lumpur meliputi:
  - Pemberian bantuan sosial kepada masyarakat yang terkena dampak luapan lumpur maupun penurunan tanah;
  - Perlindungan sosial terhadap hak-hak atas harta benda miliknya yang hilang atau berkurang karena dampak luapan lumpur; dan
  - Pemulihan sosial masyarakat yang terkena luapan lumpur.

#### **4. Demografi**

##### **3.1 Perkembangan Penduduk**

Selama periode 2011-2014 Pertumbuhan jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur terus mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2011 penduduk Jawa Timur sebanyak 37,8 juta jiwa, meningkat hingga mencapai 38,6 juta jiwa pada tahun 2014 atau tumbuh 2,8 persen. Rata-rata pertumbuhan penduduk selama empat tahun terakhir 0,7 persen, cenderung melambat tiap tahun dari 0,73 persen pada tahun 2011 menjadi 0,64 persen pada tahun 2014. Seiring terjadinya pertumbuhan

penduduk, kepadatan penduduk juga semakin meningkat. Sejak tahun 2013 kepadatan penduduk mencapai 800 jiwa per Km<sup>2</sup>.

**Tabel 1.10**

Indikator Kependudukan Jawa Timur Tahun 2011-2014

Uraian	Tahun			
	2011	2012	2013	2014
Jumlah Penduduk (000 Jiwa)	37.841	38.107	38.363	38.610
Laju Pertumbuhan (%)	0,73	0,70	0,67	0,64
Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )	789	794	800	805

*Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur*

### 3.2 Ketenagakerjaan

Indikator utama ketenagakerjaan yang sering digunakan sebagai indikasi keberhasilan dalam menangani masalah pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yang merupakan perbandingan antara jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja, dengan perkembangan seperti berikut :

**Tabel 1.11**

**Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama  
Jawa Timur Tahun 2012-2014**

NO	JENIS KEGIATAN UTAMA	SATUAN	TAHUN		
			2012*)	2013*)	2014**)
1	Angkatan Kerja	Ribu Orang	20.238,06	20.432,45	20.149,99
	> Berkerja	Ribu Orang	19.411,26	19.553,91	19.306,51
	> Pengangguran	Ribu Orang	826,80	878,54	843,49
2	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	%	69,57	69,78	68,12
3	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	%	4,09	4,30	4,19
4	Pekerja Tidak Penuh	Ribu Orang	6.390,92	6.472,06	6.481,52
	> Setengah Penganggur	Ribu Orang	2.245,22	1.946,38	1.674,50
	> Paruh Waktu	Ribu Orang	4.145,70	4.526,68	4.807,02

*Sumber : BPS Provinsi Jawa timur*

*\*) Agustus 2012-Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dengan menggunakan penimbang jumlah penduduk hasil Proyeksi Penduduk SP2010*

*\*\*\*) Estimasi ketenagakerjaan Februari-Agustus 2014 yang telah menggunakan penimbang jumlah penduduk hasil Proyeksi Penduduk SP2010*

Keadaan ketenaga kerjaan di Jawa Timur pada Agustus 2014 digambarkan dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja maupun jumlah penduduk yang bekerja yang berimbas menurunkan tingkat pengangguran terbuka selama setahun terakhir. Jumlah angkatan kerja berkurang sekitar 282,45 ribu orang dalam kurun waktu setahun (Agustus 2013 - Agustus 2014). Penduduk yang bekerja berkurang 247,40 ribu orang dibanding keadaan setahun yang lalu. Sementara jumlah penganggur juga turun sebanyak 35,05 ribu orang jika dibanding keadaan setahun sebelumnya. Namun demikian, jika dibandingkan antara hasil Sakernas Februari 2014 dengan Sakernas Agustus 2014, ada kenaikan persentase pengangguran, yaitu dari 4,02 persen (Februari 2014) menjadi 4,19 persen (Agustus 2014).

Struktur lapangan pekerjaan penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja hingga Agustus 2014 tidak mengalami perubahan. Sektor Pertanian, Sektor Perdagangan, Sektor Industri Pengolahan, dan sektor Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan secara berurutan masih menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja di Jatim. Pada Agustus 2014, sektor Pertanian dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 37,61 persen, Sektor Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi menyerap sebanyak 20,86 persen, sedangkan untuk Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan masing-masing dapat menyerap tenaga kerja sekitar 14 persen.

### **3.3 Pendidikan**

Pembangunan pendidikan di Provinsi Jawa Timur selama periode 2010-2014, telah berhasil meningkatkan akses dan kesempatan masyarakat untuk memperoleh pendidikan. Wujud pemerataan dan perluasan akses pendidikan Jawa Timur dilakukan dengan cara memperluas daya tampung satuan pendidikan, memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik dari berbagai golongan masyarakat yang berbeda secara sosial, ekonomi, gender, geografis wilayah, dan tingkat kemampuan fisik serta intelektual. Meningkatnya Angka Rata-rata

Lama Sekolah, Angka Melek Huruf, Angka Partisipasi Kasar (APK), dan Angka Partisipasi Murni (APM) merupakan suatu indikator kunci keberhasilan pembangunan pendidikan. Angka Rata-rata Lama Sekolah terus meningkat dari 7,22 persen tahun 2010 menjadi 8,57 persen pada tahun 2014, selanjutnya Angka Melek Huruf pada tahun 2011 sebesar 99,29 persen meningkat menjadi 99,69 persen tahun 2014. Demikian pula untuk Angka Partisipasi Kasar (APK), dan Angka Partisipasi Murni (APM) yang menunjukkan meningkat pada semua jenjang pendidikan.

#### **D. KONDISI EKONOMI.**

##### **1. Pertumbuhan Ekonomi**

Kondisi perekonomian Jawa Timur sampai dengan akhir tahun 2014 menunjukkan sedikit perlambatan, hal ini terkait dengan kondisi eksternal perekonomian dunia, nilai tukar rupiah, faktor perubahan iklim, bencana alam, dan faktor lainnya. Secara umum, perekonomian Jawa Timur dalam beberapa tahun sangat sehat. Struktur perekonomiannya cukup tangguh yang ditopang oleh kekuatan sektor industri, perdagangan dan pertanian.

Pada tahun 2014 metode perhitungan PDRB menggunakan tahun dasar 2000 dengan 9 sektor lapangan usaha, dimana pertumbuhannya mengalami perlambatan dari 6,55 persen pada tahun 2013 menjadi 6,06 persen pada tahun 2014. Sedangkan PDRB ADHB tahun 2014 mencapai 1.291,99 triliun dan PDRB ADHK mencapai 444,85 triliun.

Selanjutnya jika menggunakan metode perhitungan tahun dasar 2010 dengan 19 sektor lapangan usaha, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur juga mengalami perlambatan dari 6,08 persen pada tahun 2013 menjadi 5,86 persen pada tahun 2014 dan PDRB ADHB-nya mencapai 1.540,69 triliun serta PDRB ADHK mencapai 1.262,70 triliun. Pertumbuhan ekonomi sebesar 5,86 persen di tahun 2014 didukung oleh Pertumbuhan pada seluruh lapangan usaha. Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum merupakan lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 8,88 persen, diikuti oleh Jasa Perusahaan sebesar 8,52 persen dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 8,17 persen.

## **2. Inflasi**

Dalam kurun waktu lima tahun, tahun 2010 inflasi tahunan Jawa Timur sama dengan inflasi tahunan nasional yaitu sebesar 6,96 persen, tahun 2011-2012 inflasi Jawa Timur sedikit di atas inflasi nasional yaitu masing-masing 4,09 persen (2011) dan 4,50 persen (2012), tetapi pada tahun 2013-2014 inflasi Jawa Timur berada di bawah inflasi nasional yaitu 7,59 persen (2013) dan 7,77 persen (2014).

Sepuluh komoditas yang memberikan sumbangan terbesar terhadap terjadinya inflasi sepanjang tahun 2014 adalah bensin, tarif listrik, bahan bakar rumah tangga, beras, angkutan dalam kota, angkutan udara, semen, cabe merah, mie, dan telur ayam ras. Sepuluh komoditas yang memberikan sumbangan terbesar terhadap terjadinya deflasi sepanjang tahun 2014 adalah bawang merah, gula pasir, emas perhiasan, telepon seluler, semangka, anggur, kelapa, jagung manis, kembang rebus, dan ikan mernying. Tahun 2014 merupakan tahun istimewa bagi bangsa Indonesia. Berbagai peristiwa penting terjadi sepanjang tahun 2014 dan terdapat beberapa kebijakan yang berkaitan dengan kenaikan harga, baik berasal dari pihak Pemerintah maupun para pelaku usaha.

## **3. Perdagangan (Ekspor-Import)**

Nilai ekspor Jawa Timur selama tahun 2014 mencapai US \$ 18.767,26 juta atau naik 21,01 persen dibanding ekspor periode yang sama tahun 2013 yang mencapai US \$ 15.508,41 juta. Selama tahun 2014 ekspor migas mencapai US \$ 783,29 juta atau naik 72,84 persen dibanding ekspor migas periode yang sama tahun 2013 yang mencapai US \$ 453,17 juta. Sedangkan ekspor non migas Jawa Timur mencapai US \$ 17.983,98 juta atau naik sebesar 19,45 persen dibanding ekspor non migas periode yang sama tahun 2013 yang mencapai US \$ 15.055,24 juta.

Nilai impor Jawa Timur selama tahun 2014 mencapai US \$ 25.210,96 juta atau naik 0,66 persen dibanding periode yang sama tahun 2013 yang mencapai US \$ 25.046,10 juta. Selama tahun 2014 impor migas mencapai US \$ 7.301,93 juta atau mengalami peningkatan sebesar 6,95 persen dibanding impor migas periode yang sama tahun 2013 yang mencapai US \$ 6.827,64 juta. Sedangkan impor non migas Jawa Timur mencapai US \$ 17.909,03 juta atau

mengalami penurunan sebesar 1,70 persen dibanding periode yang sama tahun 2013 yang mencapai US \$ 18.218,46 juta.

#### **4. Perindustrian**

Perindustrian diartikan sebagai kegiatan ekonomi bagian dari proses produksi, yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku atau bahan baku menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Perkembangan Industri Besar di Jawa Timur cukup baik memiliki modal dan kemampuan yang besar, baik dalam SDM, akses informasi, akses dana, penelitian dan pengembangan SDMnya. Sementara Industri Kecil dan Menengah yang memiliki keterbatasan dalam berbagai hal, dilakukan pembinaan dan pendampingan. Program Pengembangan Industri Kecil dan Menengah adalah untuk meningkatkan industri kecil dan menengah Jawa Timur dalam mendukung industri Nasional dan Jawa Timur khususnya.

Sebagai basis industri regional Jawa Timur, Industri Kecil dan Menengah (IKM) dituntut mampu menghasilkan produk berkualitas tinggi dengan harga kompetitif, dan mampu menempati jadwal penyerahan secara disiplin, baik memenuhi kebutuhan konsumen akhir maupun pasokan bagi industri yang lebih hilir.

Program Pengembangan Industri Kecil dan Menengah ini merupakan program prioritas karena mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Pelaksanaan program ini telah meningkatkan jumlah unit usaha industri sebanyak 4.024 unit usaha atau sebesar 0,50% yaitu dari 803.454 unit usaha di tahun 2013 menjadi 807.478 unit usaha. Pada Industri Kecil dan Menengah meningkat sebesar 4.013 unit usaha dari 802.390 unit usaha menjadi 806.403 unit usaha.

Penyerapan tenaga kerja industri di Jawa Timur juga mengalami peningkatan dari 3.115.681 orang di tahun 2013 atau mengalami penambahan sebanyak 17.368 orang atau meningkat 0,56%. Pada Industri Kecil dan Menengah meningkat sebesar 13.789 orang dari 2.757.711 orang menjadi 2.771.500 orang.



Nilai produksi pada industri juga mengalami peningkatan dimana tahun 2014 ini sebesar 0,70% atau senilai 1.473 milyar rupiah, dari 211.159 milyar rupiah menjadi 212.632 milyar rupiah. Pada Industri Kecil dan Menengah meningkat sebesar 640 milyar rupiah dari 127.868 milyar rupiah menjadi 128.508 milyar rupiah. Hal ini merupakan hasil fasilitasi pemerintah berupa upaya menciptakan kemitraan IKM dengan menyuplai bahan baku dan kemitraan dagang serta fasilitasi pameran bagi IKM.

## 5. Perbankan

Isu global perlambatan perekonomian negara-negara dunia dan isu domestik terkait pelaksanaan berbagai kebijakan strategis mendorong indikator perbankan seperti asset, kredit, dan DPK mengalami perlambatan di triwulan IV 2014. Pertumbuhan beberapa negara di dunia yang masih melambat, utamanya negara-negara tujuan ekspor Jawa Timur seperti Amerika Serikat, Jepang, dan China, berdampak pada melambatnya perekonomian domestik. Isu domestik terkait ditetapkan kebijakan strategis seperti UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota), TTL (Tarif Tenaga Listrik), BBM (Bahan Bakar Minyak) dan undang-undang larangan ekspor barang mentah serta isu politik seperti pemilu dan pilkada juga mempengaruhi kegiatan ekonomi domestik. Sebagai akibat dari dinamika tersebut, perekonomian domestik mengalami perlambatan. Perlambatan ini juga terjadi di Jawa Timur dan berdampak pada industri perbankan yang cenderung menahan penyaluran kreditnya.

**Tabel 1.12**

### **Perkembangan Indikator Perbankan (Bank Umum dan BPR) di Jawa Timur**

INDIKATOR BANK UMUM DAN BPR (Miliar Rp)	2013				2014			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV
<b>Total Aset</b>	370.892,76	388.441,32	415.673,29	429.416,83	426.519,10	452.050,01	474.920,35	485.193,45
Pertumbuhan (%yoy)	19,18	17,63	18,53	18,65	15,00	16,38	14,25	12,99
<b>Dana Pihak Ketiga</b>	298.331,99	305.595,55	322.671,33	340.753,41	338.062,85	356.485,49	377.416,31	389.530,61
Pertumbuhan (%yoy)	14,89	12,98	14,29	14,69	13,32	16,65	16,97	14,31
<b>Kredit Lokasi Bank (LB)</b>	252.701,75	273.517,97	292.755,73	310.948,32	311.664,24	326.313,56	334.832,32	352.173,18
Pertumbuhan (%yoy)	27,08	26,25	27,05	26,14	23,33	19,30	14,37	13,26
<b>Kredit Lokasi Proyek (LP)</b>	289.176,60	310.626,54	331.525,10	349.921,64	370.363,00	370.827,97	387.508,77	403.121,18
Pertumbuhan (%yoy)	26,41	25,27	24,83	24,40	28,08	19,38	16,89	15,20
<b>NPL LB (%)</b>	2,30	2,16	2,07	1,79	2,12	2,17	2,15	1,89
<b>NPL LP (%)</b>	2,25	2,14	1,98	1,98	2,22	2,31	2,40	2,08
<b>LDR LB (%)</b>	84,70	89,50	90,73	91,25	92,19	91,54	88,72	90,41
<b>LDR LP (%)</b>	98,38	103,19	104,25	104,13	104,07	104,02	102,67	103,49

Sumber : Bank Indonesia diolah

Secara tahunan, kredit perbankan baik kredit berdasar lokasi bank maupun lokasi proyek mengalami perlambatan yang signifikan. Jika dilihat berdasarkan penyalurannya, pertumbuhan kredit menurut lokasi bank melambat lebih dalam daripada kredit menurut lokasi proyek. Kredit berdasarkan lokasi bank mengalami penurunan pertumbuhan 12,88 persen dari tahun sebelumnya, sedangkan kredit berdasarkan proyek turun sebesar 9,20 persen. Hal ini mengindikasikan perbankan di Jawa timur lebih berhati-hati dalam menyikapi kondisi ekonomi yang belum kondusif sehingga membuka ruang bagi perbankan di luar Jawa timur untuk membiayai kegiatan ekonomi di Jawa Timur.

## **6. Penanaman Modal**

Penanaman Modal adalah segala bentuk kegiatan penanaman modal, baik oleh penanam modal dalam negeri maupun penanam modal asing, untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia.

Kinerja investasi berdasarkan izin prinsip PMA dan PMDN di Jawa Timur pada Tahun 2014 mengalami perlambatan yaitu dari Rp. 110,63 Trilyun menjadi Rp. 113,64 Trilyun pada tahun 2013. Terjadi penurunan minat investasi di Jawa Timur disebabkan oleh kondisi perekonomian dunia yang belum stabil dengan inflasi di Indonesia mencapai 6,5% dan harga minyak dunia yang mencapai \$ 50 per barrel serta kondisi politik di Indonesia yang menghadapi penyelenggaraan Pilkada Anggota Legislatif tingkat Pusat sampai Kabupaten/Kota dan Pemilihan Presiden, sehingga investor menunda investasinya di Indonesia dan juga disertai menurunnya kegiatan promosi investasi di luar negeri. Secara rinci PMA mengalami peningkatan yaitu dari Rp. 74,69 Trilyun (Tahun 2013) menjadi Rp. 74,91 Trilyun (Tahun 2014) sedangkan PMDN mengalami penurunan yaitu dari Rp. 38,95 Trilyun (Tahun 2013) menjadi Rp. 35,72 Trilyun (Tahun 2014).

Selanjutnya Kinerja investasi berdasarkan realisasi investasi PMA, PMDN & PMDN Non Fasilitas pada Tahun 2014 juga mengalami perlambatan yaitu dari 145,03 Trilyun menjadi Rp. 145,06 Trilyun pada tahun 2013. Hal ini disebabkan oleh kondisi perekonomian dunia yang belum stabil dengan inflasi

di Indonesia mencapai 6,5% dan harga minyak dunia yang mencapai \$ 50 per barrel serta kondisi politik di Indonesia yang menghadapi penyelenggaraan Pilkada Anggota Legislatif tingkat Pusat sampai Kabupaten/Kota dan Pemilihan Presiden, sehingga investor menunggu merealisasikan investasinya di Indonesia. Secara rinci PMA mengalami penurunan yaitu dari Rp. 33,63 Trilyun (Tahun 2013) menjadi Rp. 19,29 Trilyun (Tahun 2014) sedangkan PMDN mengalami peningkatan yaitu dari Rp. 34,85 Trilyun (Tahun 2013) menjadi Rp. 42,55 Trilyun (Tahun 2014) dan PMDN Non Fasilitas mengalami peningkatan yaitu dari Rp. 76,58 Trilyun (Tahun 2013) menjadi Rp. 83,19 Trilyun (Tahun 2014).

## **7. Pertanian**

Jawa Timur merupakan Provinsi penyangga pangan Nasional, sehingga perkembangan Padi, Jagung dan Kedelai yang merupakan komoditas utama berperan strategis dalam mewujudkan ketahanan pangan termasuk komoditas buah-buahan dan sayuran.

Perkembangan produksi padi Jawa Timur berdasarkan Angka Sementara (ASEM) Tahun 2014 sebesar 12,42 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) atau mengalami peningkatan sebesar 375,62 ribu ton (3,12 persen) dibanding tahun 2013 dengan produksi padi sebesar 12,05 juta ton. Sedangkan produksi Jagung, terjadi penurunan 29,23 ribu ton (0,51) persen dari 5,76 juta ton pada tahun 2013 menjadi sebesar 5,73 juta ton di tahun 2014 (ASEM). Demikian pula pada komoditas Kedelai, ASEM produksi tahun 2014 sebesar 354,23 ribu ton biji kering atau mengalami peningkatan sebesar 24,77 ribu ton (7,52 persen) dibanding produksi Kedelai tahun 2013 yang mencapai 329,46 ribu ton biji kering.

Pada Produksi Ubi Jalar berdasarkan data ASEM tahun 2014 sebesar 312,45 ribu ton Umbi Basah dan jika dibandingkan tahun 2013 yang mencapai 393,20 ribu ton mengalami penurunan sebesar 80,75 ribu ton (20,54 persen) dibandingkan tahun 2013. Selanjutnya produksi Ubi Kayu sebesar 3,64 juta ton dan terjadi peningkatan 34,09 ribu ton umbi basah atau sebesar 0,95 persen dibandingkan tahun 2013 yang mencapai 3,60 juta ton. Kemudian Kacang Tanah mencapai 188,54 ribu ton biji kering dan mengalami penurunan pada

tahun 2014 sebesar 19,43 ribu ton atau sebesar 9,34 persen dibandingkan produksi ATAP tahun 2013 yang mencapai 207,97 ribu ton serta produksi Kacang Hijau sebesar 60,31 ribu ton biji kering dan jika dibandingkan tahun 2013 menunjukkan peningkatan 2,62 ribu ton atau 4,55 persen. Sedangkan untuk tanaman hortikultura, realisasi produksi sayuran pada tahun 2014 sebesar 3.414.369 ton meningkat sebesar 1.764.443 ton dan untuk komoditas buah-buahan capaian produksi sebesar 4.094.032 terjadi penurunan produksi sebesar 198.362 ton.

## **8. Perkebunan**

Perkembangan capaian kinerja pembangunan perkebunan khususnya untuk 4 komoditi unggulan melalui program peningkatan produksi pertanian/perkebunan pada tahun 2013 dan tahun 2014 diuraikan sebagai berikut : Komoditi tebu pada tahun giling 2014, luas areal mencapai 219.111 hektar dengan produksi gula sebesar 1.261.964 ton atau meningkat sebesar 1,42 % dibanding produksi gula tahun 2013 sebesar 1.244.284 ton dengan luas areal mencapai 211.830 hektar. Sedangkan Komoditi tembakau pada tahun 2014, luas areal tanam mencapai 118.267 hektar dengan produksi sebesar 109.948 ton. Untuk luas areal tahun 2013 seluas 95.651 hektar dengan produksi sebesar 73.929 ton. selanjutnya komoditi kopi, luas areal tahun 2014 mencapai 103.000 hektar dan produksi sebesar 58.260 ton. Pada tahun 2013 produksi sebesar 56.525 dan produksi kakao secara total Jatim pada tahun 2014 mencapai 41.000 ton dan luas areal 67.500 hektar, dan di tahun 2013 luas areal 65.125 hektar dengan dan produksi 39.200 ton.

## **9. Peternakan**

Perkembangan bidang peternakan mulai menunjukkan keberhasilan yang cukup menggembirakan. Pada usaha peternakan, anomali iklim tidak memberikan dampak pada populasi maupun produksi dan kualitas peternakan. Perkembangan yang beragam namun untuk sebagian besar komoditas ternak menunjukkan perkembangan dengan trend peningkatan, diantaranya sapi potong dan perah; kerbau; kambing; domba; ayam buras; ayam ras pedaging; itik; dan entok. Sedangkan yang mengalami penurunan adalah populasi ternak

kuda yaitu dari 10.581 ekor pada tahun 2013 menjadi 10.438 ekor pada tahun 2014. Hal ini disebabkan pola pemeliharaannya yang masih tradisional yang tidak memperhatikan kualitas bibit, hal ini dipengaruhi penggunaan kuda sebagai alat transportasi yang mulai jarang digunakan. Selanjutnya populasi ternak babi, dimana tahun 2013 sebanyak 46.090 ekor menjadi 41.376 ekor pada tahun 2014. Penurunan ini disebabkan tempat pemeliharaan dan konsumen yang terbatas/tertentu. Selain itu, ternak ayam petelur juga mengalami penurunan jumlah populasi dari 43.066.361 ekor pada tahun 2013 menjadi 40.012.547 ekor pada tahun 2014. Penurunan ini dikarenakan harga telur yang jatuh sehingga peternak untuk sementara menurunkan produksinya dengan tidak menambah populasi.

## **10. Perikanan dan Kelautan**

Produksi perikanan terdiri dari produksi di perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Perikanan Tangkap terdiri dari perikanan tangkap di laut dan perikanan tangkap di perairan umum, sedangkan Perikanan Budidaya terdiri dari budidaya laut, tambak, kolam, sawah tambak, mina padi, karamba, dan japung.

Produksi perikanan budidaya di Jawa Timur selama tahun 2014 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2013, yaitu dari 995.962,4 ton menjadi 1.010.848,8 ton. Sedangkan produksi perikanan tangkap juga mengalami peningkatan yaitu dari 395.046,8 ton pada tahun 2013 menjadi 399.372,2 ton pada tahun 2014. Sementara itu Volume produksi perikanan tangkap yang berasal dari produksi di perairan laut dan perairan umum daratan tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 4.325,4 ton dari 395.046,8 ton pada tahun 2013 menjadi 399.372,2 ton di tahun 2014 atau naik 1,08 %.